BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat pada era modern telah memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor kesehatan. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan melalui pengelolaan sarana, prasarana, dan alat kesehatan yang efektif dan efisien. Salah satu bentuk penerapan teknologi tersebut adalah Aplikasi Sarana, Prasarana, dan Alat Kesehatan (ASPAK), yang dikembangkan untuk mendukung pengelolaan SPA secara terintegrasi dan berbasis data, sehingga fasilitas pelayanan kesehatan dapat beroperasi sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan (Pottimau et al., 2024).

ASPAK merupakan sistem informasi berbasis web yang menyediakan data dan informasi mengenai kondisi sarana, prasarana, serta alat kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Melalui sistem ini, pengelolaan data SPA dapat dilakukan secara sistematis dan terintegrasi, sehingga memudahkan manajemen dalam melakukan perencanaan, pemeliharaan, pengawasan, serta pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Data ASPAK juga berfungsi sebagai dasar pertanggungjawaban dalam perumusan kebijakan terkait pengelolaan fasilitas pelayanan kesehatan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 31 Tahun 2018, penerapan ASPAK bertujuan untuk

menunjang peningkatan mutu fasilitas pelayanan kesehatan yang efektif, efisien, serta mendukung pemenuhan standar akreditasi. Dalam standar akreditasi rumah sakit, disebutkan bahwa rumah sakit hanya dapat mengikuti proses akreditasi apabila tingkat kelengkapan sarana, prasarana, dan alat kesehatan yang tercatat dalam ASPAK telah mencapai minimal 60% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, ASPAK memiliki peran strategis tidak hanya sebagai media pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses perencanaan, pengadaan, dan pemeliharaan SPA.

Pentingnya pengelolaan SPA berbasis data juga sejalan dengan pandangan *World Health Organization (WHO)* mengenai *health technology management*. WHO menjelaskan bahwa pengelolaan teknologi kesehatan mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan kebutuhan, pemilihan dan pengadaan, inventarisasi, instalasi, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan alat kesehatan. Pengelolaan tersebut membutuhkan sistem informasi yang baik agar kondisi dan keberadaan alat kesehatan dapat dipantau secara berkelanjutan serta keputusan mengenai pemeliharaan dan penggantian alat dapat dilakukan berdasarkan informasi yang memadai.

WHO juga menekankan bahwa sistem manajemen pemeliharaan yang terkomputerisasi dapat membantu fasilitas pelayanan kesehatan dalam mengelola inventaris alat kesehatan, mencatat riwayat pemeliharaan, menjadwalkan pemeliharaan preventif,

serta memantau kondisi dan kinerja alat. Sistem informasi yang terintegrasi memungkinkan kegiatan pemeliharaan dilakukan secara lebih terencana sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan alat, memperpanjang masa pakai, dan menjaga keberlanjutan pelayanan kesehatan.

Keberadaan ASPAK menjadi penting karena pengelolaan SPA membutuhkan data yang dapat menggambarkan kondisi aktual fasilitas pelayanan kesehatan. Petunjuk teknis ASPAK untuk rumah sakit menjelaskan bahwa pengelolaan data ASPAK melibatkan petugas yang bertanggung jawab terhadap penginputan data dan dapat berasal dari bagian perencanaan, pengelolaan aset, IPSRS, atau bagian lain yang berkaitan dengan sarana, prasarana, dan alat kesehatan. Data perlu diperbarui ketika terdapat penambahan atau perubahan SPA, sehingga kualitas informasi dalam ASPAK sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan konsistensi proses pemutakhiran data.

Pemanfaatan ASPAK secara optimal dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aplikasi, tetapi juga oleh kualitas data dan bagaimana informasi tersebut digunakan dalam proses manajemen. Data yang tidak diperbarui secara berkala dapat menyebabkan informasi dalam sistem tidak sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Sebaliknya, data yang akurat dan mutakhir dapat membantu manajemen rumah sakit dalam mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan prioritas, menyusun perencanaan, serta melakukan pemantauan terhadap kondisi SPA secara lebih efektif.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada rumah sakit yang memiliki jumlah dan jenis alat kesehatan yang beragam serta nilai aset yang besar. Pengelolaan alat kesehatan yang tidak didukung informasi yang memadai dapat menyulitkan rumah sakit dalam menentukan prioritas pemeliharaan dan penggantian alat. WHO menegaskan bahwa pemeliharaan preventif diperlukan untuk mempertahankan fungsi alat, memperpanjang masa pakai, mengurangi tingkat kegagalan, serta memastikan alat tetap aman digunakan. Oleh sebab itu, informasi mengenai kondisi dan riwayat alat perlu tersedia dan dikelola secara sistematis.

Kondisi pengelolaan aset di RSUD Haji Makassar menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pengelolaan SPA. Berdasarkan Rencana Strategis RSUD Haji Makassar Tahun 2024–2026, nilai aset pada kelompok peralatan dan mesin mencapai Rp179.361.791.665,00. Dari kelompok tersebut, sebanyak 40% berada dalam kondisi baik, 40% dalam kondisi rusak sedang, dan 20% dalam kondisi rusak berat. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aset peralatan dan mesin belum berada dalam kondisi baik, sehingga membutuhkan pengelolaan, pemeliharaan, dan pemantauan yang lebih terencana.

Proporsi tersebut memiliki implikasi penting terhadap proses perencanaan dan pemeliharaan alat kesehatan di rumah sakit. Adanya 40% peralatan dan mesin dalam kondisi rusak sedang serta 20% dalam kondisi rusak berat menunjukkan bahwa informasi mengenai kondisi aset perlu tersedia secara akurat agar rumah sakit dapat menentukan

prioritas tindakan, baik berupa pemeliharaan, perbaikan, penggantian, maupun pengadaan. Dalam kondisi demikian, pemanfaatan sistem informasi seperti ASPAK menjadi penting apabila data yang tersedia benar-benar digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.

Selain kondisi aset, kinerja pengelolaan sarana dan prasarana juga menjadi bagian dari perhatian RSUD Haji Makassar. Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja RSUD Haji Makassar Tahun 2023, indikator cakupan ketersediaan sarana dan prasarana rumah sakit dalam kondisi baik memiliki target sebesar 100% dengan realisasi sebesar 98%. Pada indikator pengadaan alat kesehatan dan alat penunjang medik, target pengadaan sebanyak 6 unit, sedangkan realisasi sebanyak 5 unit. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara target dan realisasi dalam pengelolaan sarana, prasarana, dan alat kesehatan yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan dan pengelolaan SPA.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RSUD Haji Makassar, diketahui bahwa ASPAK telah digunakan sebagai salah satu media pencatatan data sarana, prasarana, dan alat kesehatan. Namun, pemanfaatan data ASPAK dalam proses perencanaan dan pemeliharaan masih perlu diperkuat. Dalam proses pengelolaan SPA, informasi tidak hanya berasal dari ASPAK, tetapi juga dari data inventaris unit, laporan kondisi alat, dokumen perencanaan, serta informasi dari unit yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya sinkronisasi dan pemutakhiran data agar informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan dapat menggambarkan kondisi SPA secara aktual.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa proses pemeliharaan alat kesehatan masih membutuhkan koordinasi antara unit pengguna, pengelola sarana dan prasarana, serta pihak yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan alat. Informasi mengenai kondisi alat, kebutuhan pemeliharaan, dan riwayat tindakan pemeliharaan perlu dikelola secara konsisten agar dapat digunakan untuk menentukan prioritas tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ASPAK memiliki peluang untuk dimanfaatkan secara lebih optimal sebagai salah satu sumber informasi dalam mendukung proses pemeliharaan, terutama apabila data dalam sistem dapat diperbarui dan disinkronkan dengan kondisi aktual alat di unit pelayanan.

Permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah keterkaitan antara pemutakhiran data, kompetensi pengguna, koordinasi antarunit, dan dukungan infrastruktur teknologi informasi. ASPAK merupakan sistem yang membutuhkan keterlibatan beberapa unit dalam penyediaan dan pembaruan data. Apabila koordinasi belum berjalan secara optimal atau pembaruan data belum dilakukan secara konsisten, maka kualitas informasi dalam sistem dapat berpengaruh terhadap pemanfaatannya dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pemanfaatan ASPAK perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek sistem, tetapi juga aspek

sumber daya manusia, proses kerja, koordinasi, dan dukungan organisasi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ASPAK sebagai sistem informasi pengelolaan SPA dengan pemanfaatannya sebagai sumber informasi dalam proses manajemen rumah sakit. Di satu sisi, RSUD Haji Makassar telah memiliki ASPAK dan memiliki data SPA yang dapat dimanfaatkan. Di sisi lain, masih terdapat aset peralatan dan mesin dalam kondisi rusak sedang dan rusak berat serta adanya kebutuhan untuk memastikan kesesuaian data sistem dengan kondisi aktual. Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena kualitas perencanaan dan pemeliharaan SPA sangat bergantung pada ketersediaan informasi yang akurat, lengkap, mutakhir, dan dapat digunakan oleh pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pemanfaatan ASPAK dalam perencanaan dan pemeliharaan sarana, prasarana, dan alat kesehatan di RSUD Haji Makassar penting untuk dilakukan. Penelitian ini diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan data ASPAK dalam mendukung perencanaan dan pemeliharaan SPA, mengidentifikasi kendala dalam pemanfaatan sistem, serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat optimalisasi ASPAK. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pengelolaan data SPA dan memperkuat pemanfaatan ASPAK sebagai

sumber informasi untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

B. Rumusan Masalah

Pemanfaatan data Aplikasi Sarana, Prasarana, dan Alat Kesehatan (ASPAK) dalam perencanaan dan pemeliharaan sarana, prasarana, serta alat kesehatan di RSUD Haji Makassar masih belum optimal, yang terlihat dari belum dimanfaatkannya data ASPAK sebagai dasar utama dalam penyusunan kebutuhan SPA dan pelaksanaan kalibrasi alat kesehatan, padahal ASPAK memiliki peran strategis dalam mendukung pengelolaan fasilitas pelayanan kesehatan yang efektif, efisien, serta sesuai dengan ketentuan Permenkes Nomor 31 Tahun 2018 dan standar akreditasi rumah sakit. Selain itu, pada tahun 2025 hasil validasi data alat kesehatan di ASPAK menunjukkan bahwa dari 1.570 alat kesehatan, sebesar 92,9 persen dinyatakan valid dan 7,1 persen tidak valid. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya permasalahan dalam pengelolaan dan pemanfaatan data ASPAK, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan data ASPAK telah berjalan serta bagaimana upaya optimalisasi yang dapat dilakukan dalam mendukung perencanaan dan pemeliharaan sarana, prasarana, dan alat kesehatan di RSUD Haji Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Mengevaluasi pemanfaatan data aspak untuk perencanaan dan pemeliharaan sarana, prasarana, dan alat kesehatan di RSUD Haji

Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu manajemen fasilitas dan teknologi informasi kesehatan, khususnya terkait implementasi dan optimalisasi ASPAK
    b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pemanfaatan sistem informasi kesehatan dalam peningkatan efisiensi pengelolaan sarana dan prasarana di rumah sakit.
2. Manfaat Praktis
    a. Memberikan gambaran mengenai tingkat pemanfaatan ASPAK di RSUD Haji Makassar sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial terkait perencanaan dan pemeliharaan SPA;
    b. Menjadi bahan evaluasi bagi manajemen RSUD Haji Makassar untuk meningkatkan efektivitas penggunaan ASPAK, baik melalui peningkatan kompetensi pengguna, penguatan dukungan organisasi, maupun pembenahan sistem teknologi;
    c. Membantu rumah sakit dalam menyusun strategi perencanaan sarana, prasarana, dan alat kesehatan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data ASPAK;
    d. Mendukung upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit melalui pengelolaan SPA yang lebih efisien, transparan, dan akuntabel;

e. Menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Kesehatan dalam mengevaluasi implementasi ASPAK di rumah sakit daerah agar lebih optimal dan selaras dengan kebijakan nasional di bidang pelayanan kesehatan.